

Dari Kentrung hingga Ken Palman: Pasang Surut Kesenian Kentrung Jepara, 1970-2021

Alamsyah^{1*}, Siti Maziyah¹, Vicky Very Angga²

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang – Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya,
Universitas 17 Agustus
Jl. Pawiyatan Luhur, Bendan Dhuwur, Semarang – Indonesia

*Alamat korespondensi: alamsyah.fib@live.undip.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.49936>

Diterima/ Received: 31 Oktober 2022; Direvisi/ Revised: 23 Juli 2023; Disetujui/ Accepted: 23 Juli 2023

Abstract

This article discusses the development of kentrung art, a traditional art originating from a city on the north coast of Java, namely Jepara. Kentrung has been present to accompany the people of Jepara for a long time and has become one of the instruments in religious rituals in Jepara. In addition, kentrung is also one of the entertainment's communities. In the 1970s to 1980s, kentrung experienced its heyday because it was in great demand by the public. However, in subsequent periods, kentrung faced challenges threatening its existence. Using historical methods, this article examines the adaptation strategy of kentrung art in meeting the challenges of globalization which have brought popular skills to the masses. Apart from that, kentrung also has to face the problem of regeneration because apart from the lack of spectators, there are also very few young people who are interested in becoming kentrung artists. The situation is becoming increasingly threatening to the existence of kentrung because the Covid-19 Pandemic is hitting the world. The results of the research show that the government's commitment, in this case the region and the community, guarantees the sustainability of the kentrung arts. An example is the case of regeneration initiated by the Jungpara Foundation which later gave birth to a kentrung art group named Ken Palman. In addition to regenerating, they also packaged kentrung performances to be more contemporary to attract the public.

Keywords: Kentrung; Traditional Art; Traditional Art's Preservation.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan kesenian kentrung, sebuah kesenian tradisional yang berasal dari sebuah kota di pesisir utara Jawa, yaitu Jepara. Kentrung telah hadir menemani masyarakat Jepara sejak lama dan menjadi salah satu instrumen dalam ritual-ritual keagamaan di Jepara. Selain itu, kentrung juga menjadi salah satu hiburan masyarakat. Pada 1970-an hingga 1980-an, kentrung mengalami masa kejayaan karena sangat diminati oleh masyarakat. Namun, pada periode-periode selanjutnya, kentrung harus menghadapi tantangan yang mengancam eksistensinya. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini mengkaji strategi adaptasi kesenian kentrung dalam menghadapi tantangan globalisasi yang telah menghadirkan kesenian-kesenian populer di tengah masyarakat. Selain itu, kentrung juga harus menghadapi persoalan regenerasi karena selain sepi penonton juga sedikit sekali generasi muda yang berminat menjadi seniman kentrung. Situasi menjadi semakin mengancam eksistensi kentrung karena dunia dilanda Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen pemerintah dalam hal ini daerah dan juga komunitas sangat menjamin keberlangsungan kesenian kentrung. Sebagai contoh adalah dalam hal regenerasi yang diinisiasi oleh Yayasan Jungpara dan kemudian melahirkan grup kesenian kentrung bernama Ken Palman. Selain melakukan regenerasi, mereka juga mengemas pertunjukan kentrung menjadi lebih kekinian agar menarik masyarakat.

Kata kunci: Kesenian Kentrung; Kesenian Tradisional; Pelestarian Seni Tradional.

Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya berdasar atas cita-cita masyarakat pendukungnya (Chalid 2014). Kesenian tradisional menjadi sarana mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemiliknya. Sebagai produk cipta dan karsa, kesenian tradisional selalu menampilkan pesan tersirat, baik berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, maupun nilai norma. Kesenian tradisional sendiri memiliki fungsi ritual, pendidikan, dan penggambaran identitas bangsa (Andri 2016, 25). Oleh sebab itu, kesenian tradisional di Indonesia merupakan bagian dari khazanah kebudayaan nasional yang harus dijaga kelestariannya. Namun demikian, dalam perkembangan arus zaman, kesenian tradisional terus kehilangan peminatnya.

Kesenian tradisional di Indonesia mengalami masa penuh tantangan dengan masuknya globalisasi yang masif sejak periode 1990an. Globalisasi memang fenomena yang tidak dapat dihindari, namun sebisa mungkin hak hidup dan ketahanan kesenian tradisional harus tetap dijaga. Ketahanan kesenian tradisional harus selalu diartikan secara dinamis, di mana unsur-unsur kebudayaan dari luar semestinya turut memperkuat unsur-unsur kesenian tradisional. Eksistensi kesenian tradisional tidak dapat dipandang sebagai hal yang bertahan tetap, selesai, dan berhenti. Kesenian tradisional pada dasarnya akan terus bergerak, berubah, dan berkembang (Irianto 2015, 68). Para ahli telah banyak mengemukakan dampak dari globalisasi yang salah satunya adalah menggerus eksistensi kesenian tradisional. Sebagai contoh adalah ketika kesenian tradisional mengalami krisis penonton serta penurunan frekuensi pementasan karena orang-orang lebih tertarik dengan pertunjukan kesenian populer. Hal itu telah mengakibatkan banyak kelompok kesenian tradisional menjadi mati suri atau berhenti sama sekali. Teknologi informasi yang semakin maju, disatu sisi telah memberi dampak positif namun juga menjadi kekhawatiran tersendiri karena dapat menjadikan orang tidak

tertarik lagi dengan kesenian tradisional oleh karena semakin mudah mengakses kebudayaan-kebudayaan populer dari luar negeri (Andri 2016, 27). Pada masa-masa tertentu, kesenian tradisional mulai dilupakan dan seolah menunggu waktu untuk terpinggirkan. Masyarakat mulai mengalami perubahan sosial sehingga memiliki keterbukaan terhadap kebudayaan luar, yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat (Irhandayaningsih 2018, 19-27).

Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto 2017, 91). Era globalisasi juga memunculkan kepentingan pasar, sehingga memaksa para pelaku kesenian tradisional tertantang memenuhi permintaan masyarakat. Kesenian tradisional pada akhirnya meninggalkan nilai-nilai ritual atau ketradisionalnya karena selera pelaku kesenian disesuaikan dengan selera konsumen (Sutiyono 1994). Alih-alih menghindari, para pelaku kesenian tradisional harus melakukan berbagai strategi yang tepat sehingga dapat beradaptasi, bertahan, bahkan mengikuti arus globalisasi.

Selain globalisasi, Pandemi Covid-19 yang melahirkan kebijakan karantina hampir di semua negara sejak awal 2020 telah mengguncang eksistensi kesenian tradisional, tidak terkecuali di seluruh Indonesia. Berbagai festival yang telah direncanakan dan akan dihelat terpaksa dibatalkan. Situasi itu benar-benar berdampak kepada para seniman yang tidak memiliki ruang untuk menggelar pertunjukan (Safriana 2020). Dalam situasi demikian sebenarnya kesenian tradisional justru harus tetap hidup dan pentas, selain untuk menjaga kelestarian kesenian khususnya kesenian tradisional, juga karena kesenian dapat menjadi pelipur nestapa di tengah situasi pandemi (Putri 2020). Meskipun pandemi Covid-19 benar-benar membuat para pelaku kesenian terkejut, namun mereka harus segera beradaptasi.

Kesenian tradisional di Jepara juga mengalami tantangan dengan kehadiran globalisasi sejak era 1990an. Kesenian tradisional di Jepara juga mendapat dampak buruk dengan munculnya

pandemi Covid-19 di awal tahun 2020. Kesenian tradisional di Jepara terutama Kentrung mengalami dinamika dalam menghadapi kehadiran globalisasi dan pandemi. Kesenian Kentrung melakukan berbagai strategi untuk bertahan dalam kondisi globalisasi dan pandemi. Mereka memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk bertahan ditengah segala keterbatasannya. Hingga pelaku seni kentrung berkolaborasi dengan Yayasan Jungpara berhasil mengumpulkan anak-anak muda untuk dilatih kentrung. Anak-anak muda ini kemudian terhimpun dalam kelompok kesenian kentrung Ken Palman. Kelompok kesenian ini bertahan hingga sekarang. Pembahasan mengenai pasang surut kesenian kentrung di Jepara sangat menarik untuk diteliti, sehingga akan dibahas lebih dalam bagian berikutnya.

Metode

Pembahasan mengenai pasang surut kesenian kentrung Jepara hingga melahirkan kelompok kesenian kentrung baru Ken Palman didahului dengan studi pustaka sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan objek kajian, tetapi berbeda lokasi atau pun periodisasi (Syamsudin 2007). Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan kesenian kentrung di Jepara, maka dilakukan kegiatan observasi (Basuki 2006). Observasi bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh tentang kesenian kentrung, mulai dari landasan filosofis, latar skejayaan, strategi bertahan, hingga bangkitnya kesenian kentrung melalui regenerasi (Koentjaraningrat 1997).

Adapun penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan 1947). Heuristik merupakan proses pencarian sumber yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder (Herlina 2008). Sumber primer diperoleh dari arsip-arsip baik milik pemerintah ataupun individu serta wawancara. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seniman kentrung sangat penting karena digunakan untuk memotret secara langsung perjuangan dalam mempertahankan kesenian kentrung. Beberapa informasi dalam

artikel ini terutama mengenai pementasan kesenian kentrung merupakan hasil wawancara dengan seniman kentrung, yaitu Sarjono dan Sutarmo. Informasi dari dua seniman yang merupakan dhalang kentrung itu sangat penting karena dapat membandingkan gaya pementasan kentrung antara satu periode dengan periode yang lain. Hal itu karena keduanya merupakan seniman yang sudah sangat lama bergelut dalam kesenian kentrung. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari informasi yang terdapat dalam buku, artikel, dan pustaka lain yang relevan.

Kelahiran Kesenian Kentrung

Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi atau awal tahun Hijriyah dalam penanggalan Islam. Pada masa itu kerajaan Sriwijaya masih berkuasa dan sedang mengembangkan kekuatannya. Orang dari Arab diyakini yang pertama kali menyebarkan Islam di Nusantara (Syafrizal 2015, 235-256). Penyebar Islam melakukan berbagai strategi penyebaran agar Islam dapat diterima masyarakat agar tidak terjadi benturan dengan kepercayaan yang telah ada. Proses Islamisasi di Jawa misalnya, mengalami benturan dengan tradisi Jawa pada masa awal penyebarannya, sehingga dilakukan penyesuaian terhadap budaya lokal. Upaya itulah yang membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal Jawa (Karim 2007, 331).

Salah satu penyebar Islam di Jawa adalah Sunan Muria, terutama di sekitar lereng Gunung Muria yang juga meliputi Jepara, Kudus, dan Pati pada sekitar abad ke-16. Sunan Muria bagian dari Walisongo, 5 kelompok penyebar Islam yang dihormati di Jawa. Sunan Muria dikenal secara luas berdakwah melalui jalur budaya, dengan gaya moderat (mengikuti Sunan Kalijaga), menyusup lewat berbagai tradisi kebudayaan Jawa. Sunan Muria berdakwah lewat berbagai kesenian Jawa, misalnya mencipta macapat dan lagu Jawa (Hermawan & Jati 2019, 76). Sunan Muria juga sangat pandai menciptakan berbagai macam jenis tembang macapat terutama sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Sunan Muria dikenal juga memiliki keahlian mendhalang dengan membawakan lakon-lakon karangan Sunan Kalijaga (Sunyoto 2012, 303).

Sunan Muria merupakan anak dari Sunan Kalijaga yang dikenal luas melakukan penyebaran Islam melalui pertunjukan wayang kulit dan pendekatan budaya Jawa. Sunan Muria mendhalang dengan memasukkan unsur Islam di dalam lakon yang dimainkan (Maziyah & Amaruli 2020, 232-239).

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran dakwah Sunan Muria adalah Jepara. Media dakwah Sunan Muria yang memanfaatkan kebudayaan diduga telah memengaruhi perkembangan kesenian di Jepara. Hal itu dibuktikan dengan penciptaan kesenian baru yang berciri Islam atau paling tidak memodifikasi kesenian yang sudah ada dengan ditambahi nuansa Islam (Soelistiyanto 1989, 44).

Harus diakui Islam telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan kesenian di Jepara. Perkembangan kesenian dalam hal ini tidak harus diartikan berubahnya secara total bentuk suatu kesenian menuju ke bentuk seni yang baru. Islam hanya sebagai pembungkus kulit luar dalam perkembangan kesenian lokal, sementara kebudayaan lokal secara umum tetap menjadi ciri penting. Hal itu berkaitan dengan kerangka sosial politik dan relevansi suatu kesenian bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, hal yang sangat menonjol dalam proses kesenian lokal adalah aspek tradisional atau sebut saja unsur-unsur Nusantara (Soelistiyanto 1989, 49). Unsur-unsur Islam pada kesenian lokal Jepara terutama didukung oleh kreativitas seniman dalam menciptakan seni Islam yang selalu disesuaikan dengan kondisi lokal (Soelistiyanto 1989, 31-51). Jepara pada periode Islamisasi di Jawa telah melahirkan beberapa kesenian yang memiliki ciri Islam. Kesenian Kentrung adalah salah satunya. Kehadirannya telah menjadi salah satu media Islamisasi di Jepara. Hal itu dapat pula dilihat dari salah satu alat dalam Kesenian Kentrung yang mengidentifikasi alat musik dari budaya Islam. Dalam setiap pementasan, Kentrung selalu menggunakan alat musik berupa terbang (rebana).

Terbang (rebana) merupakan alat musik perkusi yang tergolong pada kelompok membranophone atau alat musik yang sumber bunyi berasal dari membran atau kulit binatang seperti sapi. Terbang juga disebut dengan rebab, redap, kompangan, atau gendangan rebana (Sinaga

2001, 72-83). Terbang sendiri merupakan penyebutan di Jawa, kata terbang merupakan ekuivalen dari kata Jawa Kuna *tabang-tabang* (Hutomo 1992, 16). Sementara itu, rebana merupakan penyebutan alat musik ini di Arab, sehingga rebana memiliki keterikatan erat dengan Islam. Rebana telah digunakan sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan kedatangan Nabi Muhammad SAW ketika hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah menyambut kedatangan Beliau dengan qasidah *Thala'al Badru* yang diiringi dengan rebana sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang Rasul. Rebana kemudian digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam dengan lantunan syair-syair indah (Necis 2020).

Selain alat musiknya, beberapa lakon dan lagu yang digunakan dalam pertunjukan Kentrung juga mengandung nilai-nilai Islam. Kesenian Kentrung dalam pementasannya sering menggunakan cerita tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh atau orang-orang Islam, misalnya dalam lakon Syeh Jondang, Laire Nabi Musa, Laire Nabi Yusup, cerita Lukman Hakim, Lokayanti, Prabu Rara, dan Ahmad-Muhammad (Wrahatnama 2013, 44). Cerita-cerita tersebut sangat disenangi oleh kelompok Islam santri, sebab cerita-cerita ini bertema perjuangan para pahlawan Islam di dalam menegakkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Penggunaan alat musik terbang dan lakon serta lagu Islami menunjukkan bahwa kesenian Kentrung berperan dalam proses Islamisasi di lereng Gunung Muria. Kesenian Kentrung tidak hanya berperan dalam proses awal Islamisasi di Jawa namun juga terus menyebarkan Islam hingga berabad-abad setelahnya.

Kesenian Kentrung dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Jepara, lahir dari seorang Bernama Abdul Aziz yang merupakan murid Sunan Muria. Abdul Aziz atau lebih dikenal masyarakat Jepara sebagai Syeh Jondang merupakan pencetus kesenian Kentrung di Jepara. Sejarah kelahiran kesenian kentrung di Jepara tumbuh dalam ingatan masyarakat dari sebuah legenda yang mengisahkan perjalanan hidup Syeh Jondang (Wrahatnala 2013, 45). Syeh Jondang memainkan Kentrung atas saran dari Sunan Muria. Syeh Jondranglah yang memulai memainkan kesenian Kentrung sehingga dianggap

sebagai pencetus kelahiran kesenian Kentrung Jepara.

Kelahiran kesenian Kentrung bermula dari legenda kisah perjalanan hidup Syeh Jondang di Jepara. Syeh Jondang merupakan santri di pondok pesantren milik Sunan Muria. Syeh Jondang kemudian menikah dengan Dewi Rara Kuning yang juga murid Sunan Muria. Syeh Jondang diperintahkan gurunya untuk berdakwah di wilayah Jondang Jepara. Sejak saat itulah ia dikenal dengan nama Syeh Jondang. Sementara itu, istrinya tetap bertugas di pondok pesantren Sunan Muria. Ketika berdakwah, Syeh Jondang membuka lahan untuk mendirikan tempat belajar, ibadah, dan juga memulai pertanian. Meskipun wilayah dakwahnya adalah di Jondang, namun ia tidak menetap di Jondang. Syeh Jondang pergi ke Jondang setiap pagi dan kembali ke pondok pesantren Sunan Muria pada sore hari. Ia dikenal setia kepada sang istri. Hal itu dibuktikan dengan lukisan bergambar Dewi Rara Kuning di sebuah batu gilang yang ia lukis sendiri. Batu gilang itu selalu dibawa oleh Syeh Jondang ketika pergi bekerja.

Adapun kesenian kentrung mulai tersebar ketika Syeh Jondang kehilangan batu gilangnya. Bersamaan dengan batu gilang yang hilang, Dewi Rara Kuning juga ikut hilang. Syeh Jondang merasa sangat sedih, sehingga ia meminta saran kepada gurunya. Sunan Muria menyarankan agar Syeh Jondang mencari istrinya dengan media atau sarana *mbarang* kentrung (mengamen dengan menggunakan kentrung). Syeh Jondang akhirnya menuruti saran tersebut. Ia mencari istrinya dengan *mbarang* kentrung ke beberapa tempat. Ia mencari istrinya sampai ke kerajaan Teluk Awar. Dewi Rara Kuning ternyata berada di Teluk Awar. Mendengar permainan musik yang dibawakan oleh Syeh Jondang, Dewi Rara Kuning mengundang Syeh Jondang untuk pentas di istana. Dewi Rara Kuning yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa pemain *mbarang* kentrung adalah suaminya menjadi terkejut ketika mereka bertemu. Syeh Jondang akhirnya bertemu dengan istrinya berkat usahanya *mbarang* kentrung (Wrahatnala 2013, 45-47).

Mbarang kentrung inilah yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat Jepara sebagai kesenian Kentrung. Syeh Jondang selalu dikaitkan

dengan kelahiran kesenian Kentrung karena cerita-cerita di masyarakat menyebutkan bahwa ialah orang pertama yang memainkan kentrung. Sebagai tokoh penyebar agama Islam yang dihormati masyarakat Jepara, Syeh Jondang kemudian dimakamkan di Jondang, Kedung, Jepara. Masyarakat Jondang mengadakan peringatan khol atau hari meninggalnya Syeh Jondang pada 13 Muharram setiap tahun. Kesenian Kentrung sendiri selalu dimainkan pada saat khol. Lakon yang dimainkan yaitu cerita Syeh Jondang yang hanya dimainkan ketika khol (Wrahatnala 2015, 137-148).

Kejayaan Kesenian Kentrung

Pada awal abad ke-20, pesatnya perkembangan Jepara erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi lokal yang merupakan perpaduan antara perkebunan, pertanian, dan kreativitas masyarakat. Kegiatan-kegiatan itu telah melahirkan diversifikasi ekonomi yang ditopang oleh dinamika pasar dan kemudian memengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat (Alamsyah 2013, 40-41). Kehidupan sosial-budaya menyangkut pula kesenian Jepara yang menunjukkan perkembangan baik terutama pada masa R. A. Kartini (Yulianti 2017, 20). Kesenian kentrung merupakan salah satu kesenian yang berkembang cukup pesat pada awal abad ke-20. Pada 1935, kesenian kentrung berkembang pesat di desa Ngasem. Kentrung pada waktu itu menjadi kesenian rakyat yang populer dan berfungsi sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Masa keemasan kesenian kentrung di Jepara terjadi pada periode 1965 hingga 1971. Grup-grup kesenian kentrung sering kali mengadakan pementasan pada acara hajatan masyarakat. Oleh karena para senimannya sebagian besar berasal dari Ngasem, maka desa tersebut kemudian dikenal sebagai gudangnya dalang kentrung.

Pada 1970-an, Desa Ngasem menjadi pusat kegiatan seniman kentrung di Jepara yang dibuktikan dengan adanya pembelajaran-pembelajaran khusus kesenian kentrung terutama dalang. Adapun pembelajaran dalang kentrung dilakukan secara lisan oleh seorang guru. Hal utama yang harus dilakukan oleh para calon dalang adalah harus menghafalkan kisah-kisah yang akan

disampaikan dalam pementasan kentrung. Kisah-kisah yang telah ditulis dalam aksara Jawa itu telah dibukukan dan disimpan di sebuah museum di Jakarta. Sekitar 1983, terdapat delapan kelompok kentrung di Jepara. Namun, dalam perkembangannya, grup-grup kesenian itu semakin berkurang (Harwanto & Sunarto 2018, 36).

Periode 1980-an merupakan masa awal globalisasi kesenian di Indonesia dengan ditandai adanya pengaruh kebudayaan massa dan globalisme pada kesenian Indonesia. Pada periode ini terjadi penguatan budaya populer seperti komik (Si Buta dari Gua Hantu), novel (Cintaku di Kampus Biru), serta musik pop (Koes Plus). Lahirnya berbagai majalah dan koran-koran meletakkan kesenian sebagai kekuatan budaya (Alamsyah & Maziyah 2020, 60). Pada masa ini perkembangan kesenian cukup dinamis. Kesenian lokal bahkan kadang-kadang dikendalikan oleh penguasa dan digunakan sebagai alat politik. Hal itu menjadi salah satu penyebab mengapa kesenian daerah sulit berkembang, termasuk kesenian kentrung. Dengan kata lain, kebudayaan populer telah menggeser eksistensi kesenian daerah tidak terkecuali kentrung (Nugroho 2006, 33-35). Kesenian kentrung pada gilirannya tergeser atau tergantikan oleh kesenian-kesenian rakyat lain yang lebih inovatif dan populer pada masa itu.

Adapun para periode selanjutnya, yaitu 1990-an merupakan masa transisi bagi kesenian tradisional Indonesia. Era globalisasi tahap awal yang mulai masuk Indonesia memberi tantangan bagi kesenian tradisional Indonesia. Globalisasi menjadi ancaman nyata bagi kesenian tradisional Indonesia. Masa itu merupakan periode transisi kesenian tradisional Indonesia menuju periode globalisasi (Nugroho 2006, 36). Globalisasi sendiri merupakan gelombang transformasi yang akselerasinya sangat kuat dan berdampak terhadap semua bidang kehidupan. Di satu sisi, globalisasi telah menjadi jalan bagi kemudahan akses informasi, namun juga sekaligus menjadi ancaman bagi eksistensi kebudayaan Indonesia, termasuk kesenian tradisional (Sutiyono 1994, 19).

Arus globalisasi harus diakui telah berdampak pada kesenian tradisional, paling tidak yang semula digunakan untuk kepentingan kegiatan dalam siklus simbolisme budaya,

kemudian bergeser kepada kegiatan yang bersifat pragmatis. Kesenian tradisional mengalami vulgarisasi, yang siap disajikan kepada penonton yang sangat heterogen, plural, dan kompleks. Kesenian tradisional disajikan hanya untuk memenuhi selera penonton dengan bentuk penyajian yang vulgar agar laku di pasaran (Sutiyono 1994, 22).

Setelah melewati berbagai masa dengan tantangan yang berbeda-beda, para seniman kentrung berupaya untuk bertahan. Selain globalisasi, kehadiran pesaing dengan membawa kesenian-kesenian yang lebih menghibur juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Demi menjaga eksistensi dan juga wujud kesadaran untuk melestarikan kesenian tradisional, berbagai pihak kemudian mencanangkan berbagai strategi adaptasi. Paling tidak, agar kesenian kentrung masih memiliki penonton dan juga penerus. Apalagi, pelaku kesenian kentrung didominasi oleh pemain senior. Agar kesenian tradisional dapat terus eksis tentu dibutuhkan generasi muda sebagai penerus, sementara mereka lebih tertarik dengan kesenian-kesenian populer (Wrahatnala 2017, 5). Masuknya budaya asing akibat globalisasi menimbulkan kekhawatiran karena telah mendorong generasi muda masa itu meninggalkan kesenian tradisional, termasuk generasi muda di Jepara. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai strategi bertahan para seniman kesenian kentrung di tengah arus globalisasi.

Bertahan dari Globalisasi dan Modernisasi

Pada abad ke-20, kesenian kentrung mengalami tantangan yang semakin berat dan rumit. Namun, para seniman kentrung tetap berusaha mempertahankan agar kesenian kentrung tidak hilang. Kesenian kentrung harus benar-benar dapat mengikuti perkembangan zaman. Di satu sisi kesenian itu merupakan identitas kultural yang mengakomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukungnya. Sementara itu, tuntutan zaman tentu sangat berbeda. Jika ingin tetap eksis, maka kesenian kentrung harus dikemas sedemikian rupa mengikuti tuntutan zaman menjadi komoditas hiburan. Salah satu unsur yang harus dipenuhi adalah unsur komersial. Pada akhirnya eksistensi kesenian tradisional harus mampu bertahan di

tengah berbagai benturan. Paling tidak benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto 2017, 91). Periode ini merupakan proses pencarian peranan kesenian sebagai sumber ekonomi dan survival di tengah perkembangan zaman. Televisi, teknologi informasi, dan komunikasi menjadi ujung tombak industri budaya massa, di tengah cengkeraman budaya konsumtif (Nugroho 2006, 36-38).

Pada abad ke-20, kesenian kentrung mengalami tantangan yang semakin berat dan rumit. Namun, para seniman kentrung tetap berusaha mempertahankan agar kesenian kentrung tidak hilang. Kesenian kentrung harus benar-benar dapat mengikuti perkembangan zaman. Di satu sisi kesenian itu merupakan identitas kultural yang mengakomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukungnya. Sementara itu, tuntutan zaman tentu sangat berbeda. Jika ingin tetap eksis, maka kesenian kentrung harus dikemas sedemikian rupa mengikuti tuntutan zaman menjadi komoditas hiburan. Salah satu unsur yang harus dipenuhi adalah unsur komersial. Pada akhirnya eksistensi kesenian tradisional harus mampu bertahan di tengah berbagai benturan. Paling tidak benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto 2017, 91). Periode ini merupakan proses pencarian peranan kesenian sebagai sumber ekonomi dan survival di tengah perkembangan zaman. Televisi, teknologi informasi, dan komunikasi menjadi ujung tombak industri budaya massa, di tengah cengkeraman budaya konsumtif (Nugroho 2006, 36-38).

Pada 2012, ada dua grup kesenian kentrung di Jepara yang masih bertahan (Harwanto & Sunarto 2018). Grup tersebut dipimpin oleh dalang Suparmo dan Ahmadi. Dalam setiap pementasan, Ahmadi dan Suparmo selalu tampil bersama (Wrahatnala 2018, 8). Sampai 2014, kelompok yang berasal dari Ngasem dan Ngabul tersebut masih bertahan. Adapun bentuk

pemerintah terhadap kesenian kentrung yaitu dengan rutin memfasilitasi grup kesenian kentrung agar tampil di Radio Kartini. Pementasan-pementasan itu bertujuan untuk mengangkat kesenian kentrung sehingga tetap dikenal masyarakat di samping memotivasi para senimannya (*Radio Kartini*, 2014). Sebagai bentuk apresiasi terhadap kesenian tersebut, Pemerintah Jepara pada 2017, menyelenggarakan lomba kentrung untuk kategori pelajar. Selain itu, tujuan lomba kentrung tentu untuk menumbuhkan minat generasi muda. Selain dari pemerintah, adapula komunitas dan seniman yang terus berusaha melestarikan kesenian kentrung sebagai mana dibahas pada bagian selanjutnya.

Ken Palman Sebagai Regenerasi dan Modernisasi Kesenian Kentrung

Pada beberapa tahun terakhir, para pelaku kesenian tradisional termasuk kentrung ditantang untuk memenuhi tuntutan pasar dengan menanggalkan sementara nilai kesakralan yang selama ini diwariskan turun-temurun. Hal itu sebagaimana telah disebutkan pada bagian awal bahwa kesenian-kesenian dengan kemasan baru bermunculan sehingga menggeser minat masyarakat. Demi tetap mendapatkan atensi dari masyarakat, para pelaku kesenian tradisional harus dapat melayani pemesanan pembeli. Berdasar pada kenyataan itu, lahirlah produk-produk seni secara massal yang tidak didasarkan atas ide dan nilai-nilai yang selama ini melekat pada diri si pelaku kesenian tradisional karena adanya permintaan pasar. Produk-produksi seni itu dijual secara murah dan cepat. Pertumbuhannya didukung oleh kemajuan media elektronik dan digital, seperti televisi, smartphone, komputer, laptop, internet, dan sebagainya. Hal itu mau tidak mau telah membawa dampak pada bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang semula utuh dan sakral, menjadi kemasan lebih padat, ringkas, dan tentunya menghibur. Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi ini menunjukkan gambaran tentang benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai modern yang cenderung kapitalistik (Irianto 2016, 218).

Pada 2016 hingga 2017, Yayasan Jungpara Jepara yang dikomandoi oleh Sarjono telah berusaha melakukan regenerasi pemain kentrung dengan berusaha merekrut anak-anak muda dari perguruan tinggi di Jepara dan pelajar dari sekolah menengah. Yayasan Jungpara dapat merealisasikan usaha tersebut pada tahun berikutnya. Kesenian kentrung di Jepara pada 2018 bertransformasi menjadi kesenian yang lebih modern dengan menyesuaikan perkembangan zaman agar diminati oleh anak-anak muda. Pada periode itu terdapat sebuah kelompok kentrung baru dengan nuansa modern. Kelompok kentrung modern tersebut bernama “Ken Palman” dengan anggota dari kelompok seniman muda. Ken Palman juga terdiri atas pemain-pemain teater dari perguruan tinggi. Ken Palman memiliki arti “Ken” untuk mewakili kata kentrung, sedangkan “Palman” merupakan nama salah seorang kakek dari anggota di Yayasan Jungpara (Wawancara dengan Sajono, 20 Agustus 2022). Ken Palman berdiri atas inisiasi tokoh-tokoh senior Yayasan Jungpara.

Kelompok kesenian kentrung dilatih secara khusus oleh dalang Suparmo. Meskipun kegiatan latihan itu difasilitasi oleh Yayasan Jungpara, namun dalang Suparmo melakukannya secara sukarela. Dalang Suparmo sudah cukup bahagia karena banyak anak-anak muda yang turut melestarikan kesenian kentrung (Wawancara dengan Suparmo, 20 Agustus 2022). Anggota Ken Palman dilatih secara intensif oleh Suparmo selama tiga bulan. Mereka bertemu dua kali setiap pekan, yaitu pada Rabu dan Sabtu malam. Setelah tiga berlalu, para anggota Ken Palman tetap melanjutkan latihan di bawah bimbingan Suparmo. Adapun latihan yang diberikan antara lain menabuh rebana yang meliputi pola ketukan, irama, dan tempo. Dalang Suparmo juga mengajarkan cara bertutur dengan nada dan irama yang tepat. Dalam kesenian kentrung terdapat tiga bagian dalam bertutur. Patokan itulah yang juga menjadi pembeda dari kentrung daerah lain atau dapat dikatakan khas Jepara. Perbedaan pertama terdapat pada kesesuaian dialog dengan notasi lagu. Ciri khas yang kedua terdapat pada pantun yang dibawakan. Meskipun sekilas mirip dengan pertunjukan Jula Jula Suroboyo namun pantun dalam kesenian kentrung Jepara sama sekali berbeda. Ciri khas yang ketiga adalah ketika dalang

membawakan pantun, kadang-kadang atau bahkan hampir selalu diselingi pantun dari asisten dalang. Pembabakan yang seperti demikain tentu sangat berbeda dari kentrung daerah lain.

Ken Palman sendiri mengadopsi pembabakan dalang Suparmo dalam pertunjukan-pertunjukannya. Namun, ada beberapa inovasi yang dilakukan Ken Palman agar pertunjukan lebih menarik. Salah satunya adalah dengan mengubah konten ketika momen berbalas pantun dengan menyelipkan komedi kekinian. Sebagai contoh adalah dengan melontarkan candaan seperti kata ‘ditukung kancane’, ‘pelakor’, dan istilah lain yang sedang viral di kalangan anak muda. Meskipun banyak konten-konten komedi kekinian, namun Ken Palman tetap berusaha menyampaikan pesan-pesan yang mendidikan dengan mengangkat kisah-kisah seperti Sosro Kartono, K.H. Hasyim As’ari, dan Kyai Tunggul Wulung dalam pertunjukan. Ken Palman tidak membawakan pantun komedi versi dalang Suparmo dengan pertimbangan bahwa pantun tersebut tergolong komedi masa lalu sehingga cenderung tidak diminati anak muda. Ken Palman juga tidak menuturkan kisah-kisah yang menceritakan tokoh atau peristiwa terlalu lampau, seperti kisah Jalak Emas. Ken Palman memilih menuturkan kisah-kisah tokoh yang selain familiar di kalangan anak muda, juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter (Sarjono, 20 Agustus 2022).

Sementara itu, dari segi visual, Ken Palman juga melakukan beberapa inovasi sehingga pertunjukan kentrung menjadi lebih menarik. Mereka mempertimbangkan bahwa gaya pertunjukan kentrung yang selama ini ditampilkan terlihat kuno dengan bahasa yang sulit dipahami dan pementasan hanya duduk saja. Hal itu menurut mereka dapat membuat penonton terutama yang para kawula muda bosan. Ken Palman mengubah gaya pertunjukan itu dengan menampilkan pemain-pemain yang masih muda serta menambah seorang perempuan untuk mengambil peranan penting dalam pertunjukan. Selain cerita-cerita yang telah disebutkan, adapula cerita yang diciptakan menyesuaikan acara. Kisah-kisah tersebut sebagian diciptakan oleh Sarjono yang kemudian disesuaikan dengan pertunjukan kentrung.

Pada perkembangan yang lebih baru, pertunjukan Ken Palman juga dilengkapi dengan suguhan lagu-lagu kekinian. Ken Palman berusaha mendekatkan diri dengan anak muda melalui lagu-lagu yang populer. Beberapa lagu yang biasa dimainkan antara lain lagu-lagu Denny Caknan dan Didi Kempot. Mereka yang bertugas membawakan lagu-lagu tersebut adalah pesindhen. Biasanya dalam satu kali pertunjukan pesindhen membawakan lagu-lagu populer sebanyak satu hingga dua kali. Hal yang unik adalah keberadaan musik rebana yang tetap dimainkan meskipun lagu yang dimainkan merupakan lagu-lagu masa kini. Irama rebana semakin menambah kekhasan musik-musik yang dibawakan Ken Palman.

Berbeda dari pertunjukan-pertunjukan kentrung yang biasanya berdurasi semalam suntuk, Ken Palman memiliki durasi pementasan yang lebih singkat, yaitu sekitar satu jam. Namun, Ken Palman dapat menyesuaikan durasi pertunjukan atas permintaan tuan rumah. Begitu pula dengan cerita yang dibawakan, juga dapat disesuaikan dengan permintaan tuan rumah dan penonton. Cerita dibuat berbait-bait seperti pantun agar mudah diingat oleh dalang (Wawancara dengan Sarjono, 20 Agustus 2022).

Ken Palman sendiri memiliki sembilan anggota yang aktif. Sebenarnya Ken Palman memiliki lebih banyak anggota, namun mereka silih berganti terseleksi oleh alam. Sebagian para anggota tidak lagi bergabung dengan Ken Palman biasanya karena harus bekerja di luar kota. Sembilang anggot yang masih aktif itu terdiri atas dalang utama, pesindhen, pemain bas atau rebana besar, pemain rebana kecil sejumlah tiga orang, dan tiga orang lagi untuk menghidupkan suasana. Orang yang memiliki peranan menghidupkan suasana itu bertugas mbanyol (Jawa berarti memainkan peranan komedi). Adapun anggota Ken Palman hampir semua laki-laki, kecuali posisi pesindhen yang seorang perempuan (Wawancara dengan Sarjono, 20 Agustus 2022).

Pada 2018, Ken Palman berani untuk tampil secara mandiri dalam sebuah festival kesenian di Brebes. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, Ken Palman mulai dikenal publik Jepara. Ken Palman mulai mendapat undangan untuk pentas pada agenda pemerintah Jepara, agenda di sekolah, dan acara hajatan masyarakat. Mulai dikenalnya Ken

Palman di masyarakat Jepara juga berkat usaha dari Sarjono beserta anggota Paguyuban Jungpara yang melakukan sosialisasi keberadaan Ken Palman kepada khalayak ramai. Sarjono mengenalkan keberadaan Ken Palman kepada jejaring pertemanannya yang tersebar luas di Jepara. Ken Palman juga diperkenalkan pada anak-anak muda melalui kanal media sosial Youtube (Wawancara dengan Sarjono, 20 Agustus 2022). Menyadari betapa pentingnya penerus, Ken Palman melakukan regenerasi dan juga modernisasi manajemen serta pementasan. Berbagai inovasi dilakukan hingga akhirnya kentrung dikenal sebagai seni kekinian.

Pada 2019, Suparmo berhasil meyakinkan cucunya Arif Sunarwan untuk ikut bermain Kentrung. Arif tidak tertarik untuk bermain Kentrung pada awalnya, meskipun Suparmo selalu membujuknya. Arif akhirnya memutuskan mengikuti jejak sang kakek untuk bermain Kentrung setelah dibujuk sekian lama. Sejak tergabung dalam grup kesenian kentrung, Arif kemudian selalu mengikuti pentas Suparmo (Wawancara dengan Suparmo, 20 Agustus 2022). Dengan bergabungnya Arif, makan Suparmo telah menunaikan tugas untuk melestarikan kesenian yang sangat ia cintai. Arif dapat dikatakan merupakan penerus langsung kesenian kentrung Jepara (Wawancara dengan Sarjono, 20 Agustus 2022).

Eksistensi Ken Palman ternyata juga menarik perhatian Pemerintah Kabupaten Jepara yang memberikan perhatian khusus. Kelompok kentrung Ken Palman diberikan ruang untuk melakukan pentas, baik di dalam maupun di luar kota. Pada 31 Agustus 2019, Ken Palman pentas dalam kegiatan Gelaran Kesenian Tradisional Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Jepara. Pada kesempatan itu, Ken Palman membawakan cerita sejarah Sosrokartono. Mereka melakukan pentas kolaborasi dengan kesenian Thongprak. Pada Desember 2019, Ken Palman diundang pentas dalam kegiatan Arсотika Muria I di Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kudus (Hazami 2019).

Pada 2020, Ken Palman melakukan pementasan pada kegiatan Pembukaan Spectaxcular 2020 yang digelar di Alun-alun Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara

(Diskominfo Jepara 2020). Pementasan itu adalah yang terakhir sebelum Pandemi Covid-19 yang kemudian menghentikan seluruh aktivitas masyarakat, termasuk juga kegiatan latihan dan pementasan seni. Bersamaan dengan kebijakan pembatasan kegiatan-kegiatan masyarakat, Kesenian Kentrung juga turut mengalami kemunduran drastis. Kondisi itu tentu mengancam eksistensi kesenian Kentrung dan terutama mengganggu regenerasi pelaku seni. Namun, Pemerintah Jepara ternyata tidak tinggal diam. Pemerintah berusaha mendorong kesenian-kesenian di Jepara agar bertahan, termasuk Kentrung. Mereka juga melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali kesenian kentrung. Pemerintah mendorong pelaku seni untuk melakukan pertunjukan secara virtual (Sulistiyono 2020). Ken Palman terus berusaha bertahan dalam situasi Pandemi Covid-19 dengan mengadakan pentas virtual. Pada 2020, kesenian Kentrung beberapa kali melakukan pementasan virtual yang mendapatkan dukungan dari para generasi muda di Jepara. Dengan demikian, regenerasi dalam kesenian Kentrung tetap berjalan meskipun dalam masa Pandemi Covid-19.

Simpulan

Periode 1970-an hingga 1980-an dapat dikatakan merupakan masa keemasan kesenian kentrung terutama di kalangan masyarakat Jepara. Pada periode selanjutnya, kesenian Kentrung harus menghadapi berbagai tantangan bersamaan dengan arus globalisasi. Situasi menjadi semakin mengkhawatirkan ketika Pandemi Covid-19 benar-benar menghentikan berbagai kegiatan seni mulai dari latihan hingga pementasan. Dalam situasi demikian, kesenian kentrung telah terbukti mampu mempertahankan eksistensi dan terhindar dari ancaman kepunahan setelah berhasil merekrut generasi muda melalui dukungan dari komunitas dan pemerintah. Berbagai inovasi berbasis teknologi dan perubahan gaya pementasan dilakukan agar kesenian kentrung tidak membosankan di mata generasi pemuda. Para seniman kentrung terutama yang telah senior tampaknya sangat menyadari pentingnya regenerasi dan bersikap terbuka terhadap perubahan zaman. Alih-alih menolak, yang

dilakukan justru menyesuaikan diri sehingga dapat bertahan. Ken Palman adalah salah satu grup seni yang telah berhasil menjawab kekhawatiran akan ancaman dari luar terhadap kelestarian suatu kesenian tradisional. Generasi muda yang akhirnya bergabung juga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses adaptasi sehingga kesenian kentrung dapat eksis meskipun telah melewati berbagai tantangan.

Referensi

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alamsyah & Siti Maziyah. 2020. "Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1.
- Alamsyah. 2013. "Kreativitas Ekonomi Masyarakat Lokal di Keresidenan Jepara 1830-1900." *Paramita* 23, no. 1, Januari.
- Andri, Laura. 2016. "Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang." *HUMANIKA* 23, no. 2.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Chalid, Ibrahim. 2014. "Peran Seni Tradisional Dalam Memelihara Perdamaian (peace building) Perspektif Antropologis." Disampaikan pada Acara Workshop Kebudayaan, Seni, Multikulturalisme, Pluralitas dan Perdamaian dalam Perspektif Pemuda dan Mahasiswa. Kerjasama Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Lembaga Independen Pemberdayaan Masyarakat Gampong-Aceh (LIDMAGA-ACEH). Kuta Karang Baru. Lhokseumawe, 27 September 2014.
- Diskominfo Jepara. "Spectaxcular 2020 Tampilkan Atraksi Budaya Kesenian Tradisional." Diskominfo Jepara, 8 Maret 2020. <https://jepara.go.id/2020/03/08/spectaxcular-2020-tampilkan-atraksi-budaya-kesenian-tradisional/>
- Garraghan, Gilbert. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

- Harwanto, Dody Candra, & Sunarto. 2018. "Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara." *Resital* 19, no. 1.
- Hazami, Akrom. "Artsotika Muria: Festival Seni dan Gerakan Peduli Kawasan Muria." DetikJateng, 2019.
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4832345/artsotika-muria-festival-seni-dan-gerakan-peduli-kawasan-muria>.
- Herlian, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hermawan, Agus & Roko Patria Jati. 2019. *Studi Islam Nusantara*. Kudus: Yayasan Hj Kartini.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." *ANUVA* 2, no. 1: 19-27.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. "Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan." *HUMANIKA* 22, no. 2.
- Irianto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal." *Jurnal Theologia* 27, no. 1.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *NUSA* 12, no. 1.
- Karim, Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lune, Howard & Bruce L. Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. London: Pearson Education Limited.
- Maziyah, Siti & Rabith Jihan Amaruli. 2020. "Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2: Juni.
- Necis, Desibel Nisa. 2020. "Strategi Pemasaran Pengrajin Sentra Rebana Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Nugroho, Garin. 2006. "Sebuah Peta Baru." Dalam *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan Dalam Pelaksanaan, Isi dan Profesi*, diedit Philip Yampolsky. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Putri, L. G. Saraswati. 2020. "Seni Dalam Lipatan Pandemi". Pidato Seni Dies Natalis Institut Kesenian Jakarta ke-50.
- Safriana, Luki. 2020. "Tantangan Berat Seniman Pertunjukan di Masa Pandemi Corona." Katadata, 18 April 2020
<https://katadata.co.id/opini/2020/04/18/tantangan-berat-seniman-pertunjukan-di-masa-pandemi-corona>
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana." *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2, no. 3.
- Soelistyanto, B. 1989. "Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan." *Berkala Arkeologi* 10, no. 2.
- Sulistiyono. 2020. "Kesenian Budaya Harus Bangkit di Tengah Pandemi." Pemerintah Kabupaten Jepara, 13 November 2020
<https://jepara.go.id/2020/11/13/kesenian-budaya-harus-bangkit-di-tengah-pandemi/>,
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Ilman.
- Sutiyono. 1994. "Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi." *Cakrawala Pendidikan*, no. 3, Tahun XIII, November.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna Volume 2*, no. 2 Desember.
- Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wrahatnala, Bondet. 2013. "Seni Kentrung dan Masyarakat (Pandangan Dan Prinsip Hidup Masyarakat Yang Terekspresikan Dalam Seni Kentrung)." *Jurnal Terob* 4, no. 6.

Wrahatnala, Bondet. 2015. "Politik Identitas dalam Lakon Syeh Jondang pada Pertunjukan Kentrung di Jepara." Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Art and Beyond*, diedit oleh Sal Mugiyanto, dkk. Yogyakarta: Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM.

Wrahatnala, Bondet. 2017. "Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara." Disertasi, ISI Surakarta.

Yuliati, Dewi. 2017. "Kartini: Sang Penyibak Fajar Nasionalisme Indonesia." *Sabda* 12, no. 1.